Analisis Karakteristik Ibu Hamil Dengan Hasil Pemeriksaan HBsAg Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Harismayanti[1], Ani Retni[2], Riska Akmalia Ina[3]
Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo [1,2]

INFORMASI

Korespondensi
riskaakmaliaina@gmail.com
harismayanti@umgo.ac.id
aniretni@umgo.ac.id

Keywords: *HBsAG, Pregnant Women, TT Immunization, Education, Parity, Age*

ABSTRACT

Objective: *Hepatitis B (HBV) infection in pregnant women has become a global concern because it is the most common transmission worldwide. Hepatitis B has negative impacts on pregnant women such as transmission to the fetus in the womb, premature birth, miscarriage, hepatitis B infection after birth. All pregnant women are at risk of developing hepatitis B due to several factors such as maternal age, parity, education, and history of TT immunization. This study aims to determine the age, history of TT immunization, parity, and education with HBsAG test results.*

Methods: *This study used an analytical observation method with a cross-sectional approach, the population was 321 people with a sample size of 76 people. The sampling technique used was purposive sampling, the research instrument used the KIA Book and Demographic sheets. Data were analyzed using the* Chi-Square Test with a significance of 5% ($p < 0.05$).

Results: *The results of the study showed that the age of pregnant women with HBsAg incidents obtained a Vpalue value of 0.151, a history of TT immunization with HBsAg incidents obtained a Vpalue value of 0.000, parity with HBsAg incidents obtained a Vpalue value of 0.007, education with HBsAg incidents obtained a Vpalue value of 0.049.*

Conclusion: *Which means there is a relationship between TT immunization history, parity and education with HBsAG examination results, whereas there is no relationship between age and HBsAG examination results.*

PENDAHULUAN

Penyakit hepatitits menjadi masalah kesehatan pada ibu hamil yang berdampak pada janin dalam kandungan, penyakit ini berupa peradagan pada hati yang disebabkan oleh bakteri, virus, proses autoimun, obat-obatan, perlemakan, alkohol dan zat berbahaya lainnya. Apabila

ibu hamil sudah terinfeksi hepatitis B, dampaknya pada janin adalah dapat menyebabkan kelahiran premature, abortus (keguguran), hingga infeksi hepatitis B setelah lahir selain itu penyakit hepatitis ini dapat menular pada orang lain melalui kontak kulit.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 virus hepatitis adalah satu-satunya penyakit menular yang tingkat kematiannya meningkat dan menjadi penyebab utama kematian ketujuh di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Asia Tenggara. Hepatitis virus menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2018, melebihi jumlah kematian AIDS (1 juta). Sekitar 90% dari mereka disebabkan oleh infeksi hepatitis B dan C kronis (WHO, 2021). Peningkatan penderita penyakit hepatitis B juga terjadi di Indonesia dan merupakan negara dengan endemisitas tinggi hepatitis B, terbesar kedua di Negara *South East Asian Region* (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, studi dan uji saring darah donor PMI maka diperkirakan di antara 100 orang Indonesia, 10 diantaranya telah terinfeksi Hepatitis B atau C. Sehingga saat ini diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia yang terinfeksi Hepatitis B dan C (Kemenkes RI, 2021).

Sedangkan penderita yang mengalami hepatitis B di daerah Sulawesi yang tertinggi yaitu Sulawesi Selatan sebanyak 2.840 orang, kemudian di posisi kedua dari Sulawesi Tengah sebanyak 948 orang, di susul Sulawesi Tenggara di posisi ketiga sebanyak 810 orang, posisi keempat terdapat Sulawesi Barat sebanyak 633 orang, posisi kelima Provinsi Gorontalo sebanyak 608 orang dan posisi terakhir atau terendah dari Sulawesi Utara sebanyak 172 orang (Kemenkes RI, 2022) sebagian besar penderita hepatitis B ditemukan pada ibu hamil baik pada kehamilan trimester I II dan III. Di Puskesmas Limboto jumlah ibu hamil yang menderita hepatitis B pada tahun 2023 sebanyak 31 orang dari 829 orang ibu hamil (Puskesmas Limboto, 2023).

Infeksi hepatitis B (HBV) pada ibu hamil telah menjadi perhatian dunia karena penularan yang paling sering terjadi di seluruh dunia, terutama pada daerah endemis, yaitu penularan dari ibu ke anak pada masa prepartum atau perinatal dengan risiko tertular infeksi hepatitis B (HBV) pada anak lebih dari 90%. Hepatitis B dapat menyerang tanpa gejala dan gejala hepatitis dan ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan untuk terdampak pada penyakit hepatititis baik pada ibu maupun janinya (Pither, 2021).

Dampak ibu hamil $HBsAg^{+}$ yaitu memiliki 90% resiko menularkan pada janin dalam kandunga. Apabila ibu hamil sudah terinfeksi hepatitis B, dampaknya pada janin adalah dapat menyebabkan kelahiran *premature*, abortus (keguguran), hingga infeksi hepatitis B setelah lahir. Penularan infeksi pada janin mencapai angka 95% di masa persalinan. Karena terinfeksi sejak bayi, maka risiko terjadinya penyakit hati akut semakin besar dengan ciri, tubuh bayi yang dilahirkan kuning (Lestari, 2020).

Seluruh ibu hamil memiliki resiko mengalami hepatitis B karena beberapa faktor seperti usia ibu hamil, jumlah kehamilan atau paritas serta pendidikan. Menurut Tanadi (2017) usia ibu hamil itu sendiri memiliki peluang tertinggi kejadian Hepatitis B, dalam kehamilan terdapat pada ibu hamil dengan rentan umur 20-34 tahun dan peluang terendah ada pada ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun. Ibu hamil kelompok usia 20-34 tahun memiliki distribusi frekuensi yang tertinggi dalam penelitian ini disebabkan karena kelompok usia tersebut sedang dalam masa puncak interaksi sosial antar lawan jenis, kemungkinan adanya interaksi sosial antar lawan jenis yang tidak sehat seperti adanya pasangan lain diluar pernikahan yang

jika berhubungan seks tanpa menggunakan pelindung dari penyakit IMS sehingga dapat meningkatkan resiko paparan Hepatitis B pada ibu hamil dalam kelompok usia tersebut.

Apabila ditinjau dari jumlah kehamilan atau paritas menurut Ngaira (2017) gravida peluang tertinggi kejadian Hepatitis B dalam kehamilan terdapat pada ibu dengan multi gravida dan peluang terendah terdapat pada ibu dengan primigravida, ibu multigravida memiliki riwayat hamil sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa ibu telah sering melakukan hubungan seksual yang dapat memaparkan HBV pada ibu. Ibu multigravida yang telah melakukan hubungan seksual sebelumnya yang membuat kemungkinan tinggi ibu terpapar HBV bila ibu melakukan hubungan seks dengan suami atau dengan orang lain diluar pernikahan dengan yang telah terinfeksi HBV sebelumnya.

Sedangkan dari segi pendidikan menurut Surapathi (2023) bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar berpeluang untuk terinfeksi virus hepatitis B dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai penularan dan pencegahan dari virus hepatitis B, sehingga ibu dengan tingkat pendidikan dasar rentan terinfeksi virus hepatitis B. Tingkat pendidikan berhubungan kuat dengan kesadaran seseorang terhadap risiko penyakit. Pendidikan bisa memengaruhi pola pikir maupun cara pandang seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah sehingga lebih memungkinkan untuk terhindar dari penyakit.

Menurut Hidayah (2023) ibu yang tidak mendapatkan vaksin imunisasi TT pada sejak awal kehamilannya memiliki resiko untuk mengalami hepatitis, pemberian vaksin bertujuan untuk membentuk anti bodi secara buatan. Anti bodi juga dapat terbentuk secara alami pada orang yang pernah terpapar Hepatitis B dan sembuh. Vaksin hepatitis B memiliki peran yang besar terhadap pencegahan penyakit hepatitis B sehingga ibu hamil sesegera mungkin diberikan vaksin imunisasi TT untuk mencegah terjadinya hepatitis yang kemudain berdampak pada janin dalam kandungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laga (2023) dengan judul karakteristik ibu hamil dengan hepatitis B di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Karakteristik umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia gestasi, gravida, jumlah paritas dan jumlah abortus pada ibu hamil dengan hepatitis B didapatkan tertinggi yaitu umur 26-35 tahun, ibu dengan tingkat pendidikan dasar, ibu tidak bekerja, usia gestasi trimester III, multigravida, ibu dengan jumlah paritas 1 dan ibu dengan jumlah abortus 0.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Limboto pada bulan Maret 2024 diketahui bahwa terdapat 321 ibu hamil, selain itu peneliti melakukan wawancara pada petugas kesehatan diketahui bahwa sejak bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2024 terdapat 17 orang ibu hamil dengan $HBsAg^+$. Sebagian besar dengan kehamilan kedua atau ketiga serta tingkat pendidikan sebagian besar SMP, dari keterangan petugas kesehatan diketahui bahwa ibu hamil tidak mengetahui jika mengalami $HBsAg^+$ selain itu jika petugas kesehatan tidak memberikan edukasi terkait penyakit pada kehamilan termasuk $HBsAg^+$ banyak ibu hamil yang belum begitu memahami $HBsAg^+$ baik dari penularannya hingga resiko atau dampak pada kehamilan. Sedangkan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil segera diberikan setelah diketahui ibu positif hamil namun banyak ibu hamil melakukan kunjungan pertama kehamilan setelah usia kehamilan >3 bulan. Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah dan keterangan daripetugas kesehatan, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian menganalisis karakteristik ibu hamil dengan hasil pemeriksaan HBsAG di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 321 orang dengan jumlah sampel sebanyak 76 orang, Teknik Pengambilan Sampel digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria Inklusi : 1) Ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas Limboto, 2) ibu hamil yang bersedia menjadi Responden, 3) ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg. Kriteria ekslusi : 1) Ibu hamil yang tidak berada di lokasi saat penelitian berlangsung, 2) Ibu hamil yang menderita penyakit menular lainnya seperti *cytomegalovirus* atau herpes dan lainnya. Instrumen penelitian menggunakan Buku KIA dan lembar Demografi. Data dianalisis dengan uji Uji Chi Square dengan kemaknaan α sebesar 5% ($p < 0.05$). Etika Penelitian : 1) Surat Permohonan, 2) Informent Consent, 3) Anonymity, 4) Confidentiality, 5) Ketelitian

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Riwayat Imunisasi, Paritas, Pendidikan dan Frekuensi HBsAg Ibu Hamil

Distribusi Frekuensi Umur Ibu Hamil		
Umur ibu hamil	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
20-35 Tahun	66	86.8
>35 Tahun	10	13.2
Total	**76**	**100**
Distribusi Frekuensi Riwayat Imunisasi TT		
Riwayat Imunisasi TT	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
Pemberian imunisasi TT lengkap	66	86.8
Pemberian imunisasi TT tidak lengkap	10	13.2
Total	**76**	**100**
Distribusi Frekuensi Paritas		
Paritas	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
Primipara	40	52.6
Multipara	36	47.4
Total	**76**	**100**
Distribusi Frekuensi Pendidikan		
Pendidikan	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
SD dan SMP	54	71.1
SMA/SMK	13	17.1
Sarjana	9	11.8
Total	**76**	**100**
Distribusi Frekuensi HbsAg		
HBsAG	**Frekuensi (n)**	**Presentasi (%)**
HBsAG+	17	22.4
HBsAG-	59	77.6
Total	**76**	**100**

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Pada tabel umur ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu umur 20-35 tahun sebanyak 66 orang (86,8%) dan yang terendah yaitu umur >35 tahun sebanyak 10 orang (13,2%). Pada tabel riwayat imunisasi TT pada ibu hamil di dapatkan yang tertinggi yaitu lengkap sebanyak 66 orang (86,8%) dan yang terendah yaitu tidak lengkap sebanyak 10 orang (13,2%). Pada tabel paritas pada ibu hamil di dapatkan yang tertinggi yaitu primipara sebanyak 40 orang (52,6%) dan yang terendah yaitu multipara sebanyak 36 orang (47,4%). Pada tabel pendidikan menunjukan bahwa pendidikan terakhir pada ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu SD dan SMP sebanyak 54 orang (71,1%) dan yang terendah yaitu Sarjana sebanyak 9 orang (11,8%). Pada tabel distribusi frekuensi HBsAG pada ibu hamil di dapatkan yang tertinggi yaitu $HBsAG^-$ sebanyak 59 orang (77,6%) dan yang terendah yaitu $HBsAG^+$ sebanyak 17 orang (22,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Umur Ibu Hamil Dengan Kejadian HBsAg Di Puskesmas Limboto

Umur	HBsAg			
	HBsAG+	HBsAG-	Total	P=Value
20-35 Tahun	13	53	**66**	0,151
>35 Tahun	4	6	**10**	
Total	**17**	**59**	**76**	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu hamil dengan umur 20-35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 13 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 53 orang sedangkan ibu hamil dengan umur >35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 4 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 6 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.151>0.05, maka H0 diterima, jadi dapat simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan umur ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Tabel 3. Hubungan Riwayat Imunisasi TT Ibu Hamil Dengan Kejadian HBsAg Di Puskesmas Limboto

Riwayat Imunisasi TT	HBsAg			
	HBsAG+	HBsAG-	Total	P=Value
Pemberian imunisasi TT lengkap	7	59	**66**	0,000
Pemberian imunisasi TT tidak lengkap	10	0	**10**	
Total	**17**	**59**	**76**	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu hamil dengan riwayat imunisasi lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 7 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 59 orang sedangkan ibu hamil dengan riwayat imunisasi tidak lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 10 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan riwayat imunisasi TT ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Tabel 4. Hubungan Jumlah Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Paritas	HBsAg			
	HBsAG+	HBsAG-	Total	P=Value
Primipara	4	36	40	0,007
Multipara	13	23	36	
Total	**17**	**59**	**76**	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu hamil dengan primipara mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 4 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 36 orang sedangkan ibu hamil dengan multipara mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 13 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 23 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.007<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Tabel 5. Hubungan Jumlah Pendidikan Ibu Hamil Dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Pendidikan	HBsAg			
	HBsAG+	HBsAG-	Total	P=Value
SD dan SMP	16	38	54	0,049
SMA/SMK	0	13	13	
Sarjana	1	8	9	
Total	**17**	**59**	**76**	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu hamil dengan pendidikan SD dan SMP mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 16 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 38 orang sedangkan ibu hamil dengan pendidikan SMA/SMK mengalami $HBsAG^-$ sebanyak 13 orang, ibu hamil dengan pendidikan sarjana mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 1 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 8 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.049<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Umur Ibu Hamil

Umur ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu umur 20-35 tahun sebanyak 66 orang dan yang terendah yaitu umur >35 tahun sebanyak 10 orang. Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung, umur ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam hal melakukan kegiatan yang sesuai dengan kehamilannya.

Berdasarkan dengan hasil penelitian di peroleh bahwa sebanyak 66 orang dengan umur 20-35 tahun dimana sebagian besar ibu hamil termasuk dalam umur yang produktif sehingga ibu

hamil dapat melakukan berbagai kegiatan untuk menjaga kesehatannya dan bayi dalam kandungan seperti melakukan berbagai macam relaksasi dan terapi. Ibu hamil dengan umur >35 tahun sebanyak 10 orang, pada umur ini kehamilan ibu sudah termasuk resiko tinggi dan memiliki resiko saat persalinan seperti ibu mudah kehabisan tenaga saat persalinan dan lainnya meskipun ibu memiliki kehamilan dan persalinan beresiko namun pada umur ini ibu sudah memiliki pengalaman ataupun informasi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya resiko tersebut seperti menjaga kesehatan dengan mengurangi aktivitas, mengatur waktu istrahat serta memperhatikan jenis makanan yang dikomsumsi.

Umur merupakan ciri dari kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan, bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaanya. Kategori umur yaitu masa remaja awal (12-16 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun) masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-46), masa manula (65 tahun keatas). Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Oktovianto, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2024) dengan judul gambaran pemeriksaan hbsag pada ibu hamil trimester III di klinik Pratama Kabupaten Kudus. Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya ibu hamil yang memiliki usia >35 tahun sebanyak 6 responden (14,63) dan ibu hamil dengan usia 20-35 tahun sebanyak 35 orang (85,36%). Penting untuk meningkatkan kesehatan ibu dengan mendidik ibu hamil tentang potensi risiko penyakit menular seksual melalui skrining tanpa melihat usia ibu hamil.

Berdasarkan hasil peneitian dan beberapa teori pendukung diatas, maka peneliti berasumsi bahwa umur ibu hamil merupakan faktor internal dimana ibu hamil dengan usia lebih tua memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya sehingga ibu mengetahui berbagai macam cara dalam menjaga kesehatanya sedangkan ibu yang lebih mudah juga memiliki kesempatan menjaga kesehatannya melalui berbagai sumber informasi apabila ibu memiliki keinginan dalam mendapatkan informasi terkait dengan kehamilannya.

2. Riwayat Imunisasi TT

Riwayat imunisasi TT pada ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu lengkap sebanyak 66 orang dan yang terendah yaitu tidak lengkap sebanyak 10 orang. Program imunisasi bertujuan memberikan kekebalan kepada bayi dan ibu hamil agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit. Secara umum tujuan pemberian imunisasi tetanus toxoid adalah tubuh tidak mudah terserang penyakit menular, sangat efektif mencegah penyakit menular dan menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada ibu balita.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 66 orang ibu hamil dengan status imunisasi TT lengkap, hasil observasi melalui buku KIA ibu dengan status imunisasi TT lengkap memiliki penyuntikan imunisasi TT2 hingga TT3 dari keterangan ibu diketahui bahwa rata-rata ibu melakukan catin pada saat akan menikah dan mendapatkan penyuntikan TT pada saat melakukan pemeriksaan pertama kali di Puskesmas serta mendapatkan penyntikan TT

kembali saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas dan sebagian ibu di posyandu.

Ibu hamil yang tidak lengkap status imunisasi TT sebanyak 10 orang, hasil observasi melalui buku KIA ibu dengan status imunisasi TT tidak lengkap lengkap memiliki penyuntikan TT1 dari keterangan ibu diketahui bahwa penyuntikan TT1 didapatkan saat melakukan catin, sedangkan saat melakukan pemeriksaan kehamilan ibu belum mendapatkan penyuntikan TT kembali, dari keterangan ibu diketahui saat melakukan pemeriksaan kehamilan di posyandu petugas menganjurkan untuk melakukan penyuntikan di puskesmas namun ibu belum melakukan kunjungan ke puskesmas sehingga status imunisasi TT pada ibu belum lengkap.

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Imunisasi berasal dari kata imun, kebal, resisten. Imunisasi berarti anak di berikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal terhadap suatu penyakit tapi belum kebal terhadap penyakit yang lain (Rangkuti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2022) dengan judul faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pinangsori Kab. Tapanuli Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pemberian Imunisasi TT pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pinangsori Kab. Tapanuli Tengah sebanyak 32 responden (47,8%) tidak lengkap pemberian imunisasi TT pada ibu hamil dan 35 responden (52,2%) lengkap pemberian imunisasi TT pada ibu hamil.

Berdasarkan hasil peneitian dan beberapa teori pendukung diatas, maka peneliti berasumsi bahwa pemberian imunisasi TT secara lengkap pada ibu hamil dapat mencegah ibu dan janin dalam kandungan dari penyakit tetanus dimana penyakit ini selain menyerang kesehatan ibu hamil juga dapat menyerang janin yang berada dalam kandungan, pemberian imunisasi TT dapat di transfer melalui plasenta sehingga janin akan terlindungi dari penyakit tetanus apabila sudah lahir.

3. Paritas

Paritas pada ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu primipara sebanyak 40 orang dan yang terendah yaitu multipara sebanyak 36 orang. Paritas adalah klasifikasi perempuan dengan melihat jumlah bayi lahir hidup atau mati yang dilahirkannya pada umur kehamilan lebih dari 20 minggu. Selama kehamilan dibutuhkan gizi yang baik agar BBL (Bayi Baru Lahir) dapat tercukupi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 40 orang ibu hamil primipara, ibu hamil dengan primipara memiliki pengalaman tentang kehamilan masih kurang sehingga memiliki resiko pada kehamilannya sehingga perlu memberikan edukasi tentang kehamilan dan cara mencegah kehamilan agar tidak mudah mengalami infeksi virus HBsAG. Sedangkan ibu hamil dengan multipara sebanyak 36 orang, ibu dengan kehamilan multipariat sudah terpapar berbagai informasi tentang kehamilan seperti tanda bahaya, berbagai jenis infeksi yang mudah dialami oleh ibu hamil seperti HBsAG serta cara pencegahanya.

Paritas adalah kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram, paritas terbagi atas beberapa kelompok yaitu

primiparitas adalah kelahiran bayi hidup untuk pertama kali dari seorang wanita, multiparitas atau pleuriparitas adalah kelahiran bayi hidup dua kali atau lebih dari seorang wanita, grande-multiparitas adalah kelahiran 5 orang anak atau lebih dari seorang wanita. Dalam penelitian ini paritas ibu hamil terbagi menjadi dua yaitu primipara dan multipara serta tidak ditemukannya ibu hamil dengan grande-multiparitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2023) dengan judul hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg reaktif di wilayah Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi responden dengan paritas pernah melahirkan 1 kali yaitu 29 orang (36,2), ibu yang belum pernah melahirkan sebanyak 23 orang (28,75), ibu yang pernah melahirkan >1x sebanyak sebanyak 24 orang (30) serta ibu yang pernah melahirkan >5x sebanyak 4 orang (5).

Berdasarkan hasil peneitian dan beberapa teori pendukung diatas, maka peneliti berasumsi bahwa ibu dengan paritas multipara lebih banyak pengalaman dalam kehamillan dibandingkan dengan ibu yang primipara sehingga ibu dengan multipara mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatannya seperti berusaha untuk memasak sendiri makanan yang akan dimakan meskipun ibu bekerja diluar rumah hal ini berbeda dengan ibu primipara.

4. Pendidikan

Pendidikan terakhir pada ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu SD dan SMP sebanyak 54 orang dan yang terendah yaitu Sarjana sebanyak 9 orang. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempermudah seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan kedalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, sedangkan tingkat pendidikan yang lebih rendah, akan lebih memperlambat seseorang dalam menyerap informasi.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 54 orang ibu hamil dengan pendidikan SD dan SMP, ibu hamil dengan pendidikan SD-SMP atau dengan pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan terkait dengan kehamilan seperti tanda bahaya, cara mencegah agar tidak mudah mengalami infeksi selama hamil biasanya ibu dengan pendidikan rendah lebih mempercayai adat atau budaya dalam daerah tempat tinggalnya seperti ibu hamil tidak bisa komsumsi jenis makan tertentu padahal makanan tersebut memiliki manfaat pada kehamilannya. Sedangkan ibu dengan pendidikan SMA sebanyak 13 orang dan ibu dengan pendidikan sarjana sebanyak 9 orang, pendidikan ibu hamil biasanya sering dikaitkan dengan pengetahuan yang baik sehingga ibu mengetahui cara menjaga kesehatanya selama hamil.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2021) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang penyakit hepatitis B di Puskesmas Manggar Baru Balikpapan. Hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan responden sebagian menengah yaitu 19 responden (57,6%), ibu dengan pendidikan SD dan SMP sebanyak 10 orang (30,3%) dan ibu dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (12,1%).

Berdasarkan hasil peneitian dan beberapa teori pendukung diatas, maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan ibu hamil dapat mempengaruhi cara pandang atau sikap ibu dalam kehamilannya namun saat ini banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar kehamilan sehingga antara ibu dengan pendidikan rendah dan pendidikan

tinggi memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi kesehatan seputar kehamilan.

5. HbsAg

HBsAG pada ibu hamil yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi yaitu $HBsAG^-$ sebanyak 59 orang dan yang terendah yaitu $HBsAG^+$ sebanyak 17 orang. Hepatitis B dapat menyerang dengan atau tanpa gejala hepatitis. Ibu hamil termasuk salah satu kelompok yang mudah terinfeksi hepatitis,ibu hamil khususnya di awal kehamilan saat melakukan pemeriksaan ANC salah satunya pemeriksaan HBsAg dan Anti-HBs, agar kesehatan kehamilan untuk calon ibu dan bayi dapat terkontrol agar dapat mempersiapkan pada saat persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian temukan sebanyak 17 orang ibu hamil dengan $HBsAG^+$, apabila ditinjau dari umur ibu hamil didapatkan bahwa sebagian besar kejadian $HBsAG^+$ terjadi pada usia 20-35 tahun hal ini dapat mengindikasikan pada hubungan seks karena pada umur ini seseorang masih sangat produktif dalam berbagai hal berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu hamil dengan $HBsAG^+$ memiliki suami yang bekerja diluar rumah sebagai ojek online dan sebagian lagi bekerja diperusahaan yang berada diluar daerah (merantau) dimana akan pulang kerumah setiap 3 atau 5 bulan sekali sedangkan sebagian lagi bekerja diperkantoran. Apabila ditinjau dari riwayat imunisasi TT sebagian besar ibu hamil yang mengalami kejadian $HBsAG^+$ memiliki riwayat tidak lengkap dimana ibu tidak terlindungi dari virus hepatitis berdasarkan dengan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian ibu hamil memiliki peliharaan seperti kucing dirumahnya. Apabila ditinjau dari paritas sebagian besar ibu yang mengalami kejadian $HBsAG^+$ memiliki paritas multipara, persalinan sebelumnya memiliki hubungan dengan kehamilan saat ini karena apabila persalinan sebelumnya ibu terkena infeksi $HBsAG^+$ dari penggunaan alat yang tidak steril memungkinan ibu terinfeksi. Apabila ditinjau dari pendidikan sebagian besar ibu yang mengalami kejadian $HBsAG^+$ berpendidikan SD dan SMP dari keterangan ibu hamil diketahui telah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan terkait cara mencegah agar tidak terinfeksi $HBsAG^+$ yaitu dengan cara memasak makanan sampai matang serta mengusahakan makanan yang dikomsumsi dimasak sendiri tetapi dari sebagian ibu hamil mengatakan informasi ini diterima oleh ibu setelah dilakukan pemeriksaan dan hasilnya positif terinfeksi HbsAG.

Virus hepatitis B terdapat dalam cairan tubuh, diantaranya adalah dalam darah, air liur, feses, urine, sperma dan cairan vagina. Epidemiologi, virus hepatitis B dapat ditularkan melalui 2 cara, yaitu penularan secara vertikal dan secara horizontal. Penularan secara horizontal, yaitu penularan infeksi virus heptitis B dari seorang pengidap virus hepatitis B kepada orang lain disekitarnya, misalnya melalui hubungan seksual, terpapar darah yang terkontaminasi HBV, transfusi darah, pasien hemodialisis, penggunaan tatto permanen dan tindik, pasien akupuntur dan penggunaan peralatan yang dapat berhubungan dengan darah serta terkontaminasi virus hepatitis B, misalnya pisau cukur, gunting dan gunting kuku (Sukmawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2020) dengan judul pengaruh hepatitis B (HBsAG) pada ibu hamil terhadap resiko bayi berat badan lahir rendah. Hasil penelitian menunjkan bahwa frekuensi status HBsAG pada ibu hamil, Diketahui bahwa dari 100 responden ada 85% Ibu mengandung dengan status HBsAG positif. 15% status HBsAG negative.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pendukung diatas, peneliti berasumsi bahwa semua ibu hamil memiliki resiko mengalami HBsAG apabila tidak memperhatikan makanan yang dikomsumsi atau yang diolah serta menggunakan jarum suntik yang sudah tidak steril dan lainnya, setiap ibu hamil dilakukan pemeriksaan HBsAG sebagai skrining terhadap penyakit Hepatitis B, terutama sebagai penanganan terhadap ibu yang melahirkan, terhadap bayinya dan terhadap tenaga medis yang membantu proses persalinan. Sebelum melakukan persalinan.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Ibu Hamil dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Ibu hamil dengan umur 20-35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 13 orang dan $HbsAG^-$ sebanyak 53 orang sedangkan ibu hamil dengan umur >35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 4 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 6 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.151>0.05, maka H0 diterima, jadi dapat simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan umur ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu hamil dengan umur 20-35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 13 orang, umur ibu biasanya dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan tentang kehamilan dimana semakin bertambah umur seseorang maka semakin baik pengetahuannya dalam menjaga kesehatan selama hamil seperti mengatur jenis makanan dan menjamin kebersihan makanan yang dikomsumsi. Berdasarkan dengan hasil wawancara diketahui bahwa ibu hamil dengan $HBsAG^+$ sering komsumsi makanan yang dibeli sehingga tingkat kebersihan dan cara pengolahan makanan tidak diketahui.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa ibu hamil dengan umur >35 tahun mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 4 orang, pada umur ini ibu sudah memiliki pengalaman terutama ibu yang pernah hamil dan bersalin, banyak ibu yang menggangap anjuran dari tenaga kesehatan sudah biasa dan tidak apa-apa jika tidak dilakukan seperti menjaga kesehatan selama hamil seperti istrahat yang cukup, memperhatikan makanan yang dikomsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2023) dengan judul hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg reaktif di Wilayah Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 80 responden berdasarkan umur, yaitu 20 orang (50%) rentang umur 20-29 HBsAg positif. Hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square pada variabel umur didapatkan nilai Sig yaitu 0,623, yang berarti nilai Sig> 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan umur dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Penyakit hepatitis B atau HbsAG dapat menyerang siapa saja tidak memandang umur, jeniskelamin ataupun ras tetapi akan sangat berbahaya jika dialami oleh ibu hamil karena beresiko akan terinfeksi ke janin dalam kandungan. Menurut Kolou (2017) hepatitis B lebih banyak menginfeksi usia remaja hingga dewasa muda infeksi lebih tinggi, karena pada rentang usia ini lebih rentan terhadap faktor risiko Hepatitis B seperti penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi dan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa umur ibu hamil tidak berhubungan dengan kejadian HbsAG hal ini karena penyakit HbsAG dapat terinfeksi pada siapapun baik umur remaja atau dewasa, adapun cara penularan virus ini biasanya dari hewan

peliharaan, makanan yang kurang matang atau kebersihannya kurang, penggunaan jarum suntik, air liur atau kontak kulit dengan seseorang yang sudah terinfeksi, hubungan seks dan lainnya.

2. Hubungan Riwayat Imunisasi TT Ibu Hamil Dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Ibu hamil dengan riwayat imunisasi lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 7 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 59 orang sedangkan ibu hamil dengan riwayat imunisasi tidak lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 10 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan riwayat imunisasi TT ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu hamil dengan riwayat imunisasi lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 7 orang, $HBsAG^+$ bisa dialami oleh siapa saja hal ini memungkin bahwa $HBsAG^+$ dialami oleh ibu sebelum hamil melalui kontak langsung dengan penderita atau lainnya sebagainya sedangkan berdasarkan dengan hasil wawancara diketahui bahwa ibu hamil dengan $HBsAG^+$ ibu yang memiliki status imunisasi TT lengkap hampir sebagian besar memiliki peliharaan seperti kucing dirumahnya seperti yang diketahui bahwa penularan HbsAG bisa melalui hawan peliharaan serta dari pengolahan makanan yang tidak terlalu matang. Sedangkan sebanyak 59 orang ibu hamil dengan $HBsAG^-$ dimana status imunisasi TT lengkap memiliki penyuntikan imunisasi TT2 hingga TT3 dari keterangan ibu diketahui bahwa rata-rata ibu melakukan catin pada saat akan menikah dan mendapatkan penyuntikan TT pada saat melakukan pemeriksaan pertama kali di Puskesmas serta mendapatkan penyntikan TT kembali saat ibu melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas dan sebagian ibu di posyandu.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa ibu hamil dengan riwayat imunisasi tidak lengkap mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 10 orang, ibu tidak terlindungi dari virus hepatitis sehingga ibu memiliki resiko mengalami atau terinfeksi virus HbsAG, sedangkan dari hasil wawancara diketahui bahwa penyuntikan TT1 didapatkan saat melakukan catin, sedangkan saat melakukan pemeriksaan kehamilan ibu belum mendapatkan penyuntikan TT kembali, dari keterangan ibu diketahui bahwa sebagian ibu hamil mengatakan saat melakukan kehamilan di posyandu petugas menganjurkan untuk melakukan penyuntikan di puskesmas namun ibu belum melakukan kunjungan ke puskesmas hal ini membuat status imunisasi TT pada ibu hamil menjadi tidak lengkap selain itu ibu memelihara hewan peliharaan dirumahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2023) dengan judul hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian HBsAg reaktif di Wilayah Kecamatan Taktakan Kota Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil output uji statistik, dengan menggunakan uji Chi Square pada variabel banyaknya riwayat imunisasi hepatitis B didapatkan nilai Sig sebesar 0,000, yang berarti nilai Sig< 0,05. Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara karakteristik ibu hamil berdasarkan riwayat imunisasi hepatitis B dengan kejadian HBsAg positif di Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Salah satu kelompok berisiko adalah Ibu Hamil (Bumil) yang menjadi salah satu prioritas pemerintah termasuk mengatur soal pemberian imunisasi selama kehamilan. Imunisasi adalah suatu cara untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tersebut tidak akan sakit atau sakit ringan. munisasi TT bertujuan untuk

mencegah terjadinya penyakit tetanus neonatorum pada bayi. Imunisasi merupakan bagian dari program *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination* (MNTE) yaitu salah satu kegiatan imunisasi tambahan yang bertujuan untuk menurunkan jumlah kasus tetanus neonatal di setiap kabupaten hingga < 1 kasus per 1000 kelahiran hidup pertahun. Sedangkan menurut Depkes RI (2010) Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tersebut tidak akan sakit atau sakit ringan. Imunisasi merupakan tindakan preventif yang diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mempertahankan status kesehatan seluruh rakyat. Imunisasi tetanus toksoid adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit tetanus (Musfirah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa ibu dengan riwayat imunisasi TT lengkap, ibu memiliki kekebalan tubuh terhadap virus hepatitis B, virus ini sangat berbahaya bagi ibu hamil karena memilii dampak pada janin dalam kandungan sehingga setiap pemeriksaan kehamilan pemeriksaan HBsAG sering dilakukan pada ibu hamil yang baru pertama kali melakukan kunjungan sedangkan ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan lebih dari satu kali tetap diberikan imunisasi TT hingga lengkap yaitu sebanyak 4 kali sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk melindungi ibu dan janin dari infeksi virus hepatitis B.

3. Hubungan Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Ibu hamil dengan primipara mengalami $HBsAG^{+}$sebanyak 4 orang dan $HBsAG^{-}$sebanyak 36 orang sedangkan ibu hamil dengan multipara mengalami $HBsAG^{+}$sebanyak 13 orang dan $HBsAG^{-}$sebanyak 23 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue 0.007<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu hamil dengan primipara mengalami $HBsAG^{+}$sebanyak 4 orang, ibu hamil dengan primipara memiliki pengetahuan ataupun informasi tentang kesehatan ibu hamil yang masih kurang sehingga ibu memiliki resiko mengalami $HBsAG^{+}$, berdasarkan dengan hasil wawancara diketahui bahwa ibu dengan primipara terdapat kucing dirumahnya meskipun bukan kucing yang dipelihara oleh ibu hamil selain itu sebagian besar juga ibu memiliki pekerjaan diluar rumah seperti dikantor, di sekolah atau tempat lainnya terdapat juga ibu yang bekerja ditempat swasta dan berdagang sehingga ibu sering membeli makanan yang dikomsumsi apabila berada diluar rumah dan memasak sendiri makanannya apabila sudah berada dirumah. Sedangkan sebanyak 36 orang ibu hamil dengan $HBsAG^{-}$ hasil wawancara diketahui bahwa ibu sering memastikan makan yang dikomsumsi sudah matang dan baik untuk ibu hamil sehingga ibu memasak sendiri makanannya, ibu jarang komsumsi makanan yang dibeli dari luar rumah.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa ibu hamil dengan multipara mengalami $HBsAG^{+}$sebanyak 13 orang, ibu memiliki riwayat kehamilan dan persalinan sebelumnya, persalinan sebelumnya memiliki hubungan dengan kehamilan saat ini karena apabila persalinan sebelumnya ibu terkena infeksi $HBsAG^{+}$ dari penggunaan alat yang tidak steril memungkinan ibu terinfeksi. Sedangkan sebanyak 23 orang ibu hamil dengan $HBsAG^{-}$ diketahui bahwa sebagian besar ibu mengatakan dalam keluarga tidak ada riwayat HBsAG+,

meskipun sebagian ibu bekerja diluar rumah namum ibu berusaha memasak sendiri makanan yang akan dikomsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pithe (2021) dengan judul faktor risiko kejadian hepatitis b pada ibu hamil di Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukan Berkaitan dengan kejadian hepatitis B, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan multigravida mayoritas merupakan kelompok kasus hepatitis B yaitu sebanyak 65,8% dan sisanya 34,2% merupakan kelompok kontrol. Sedangkan ibu dengan primigravida maupun kehamilan pertama, sebanyak 40,3% merupakan kelompok kasus hepatitis B dan 59,7% merupakan kelompok kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa paritas ibu merupakan faktor risiko kejadian hepatitis B. Dimana ibu dengan multigravida berisiko 3 kali lebih besar terinfeksi hepatitis B dibandingkan dengan ibu primigravida atau ibu dengan kehamilan pertama.

Paritas merupakan salah satu faktor risiko kejadian hepatitis B pada ibu hamil. Paritas diartikan sebagai banyaknya kelahiran baik kelahiran hidup maupun kelahiran mati yang pernah dilalui ibu. Paritas merupakan faktor risiko hepatitis B pada ibu hamil, dimana ibu dengan multigravida lebih mungkin terinfeksi HBV dibandingkan dengan ibu primigravida. Ibu dengan paritas tinggi atau multigravida menunjukkan seringnya kontaminasi peralatan medis selama persalinan sehingga dapat meningkatkan risiko terinfeksi hepatitis. Wanita hamil dianggap berisiko lebih tinggi terinfeksi HBV karena peningkatan paparan faktor risiko (seperti transfusi darah, obat-obatan intravena atau pembedahan) selama persalinan (Liu, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa jumlah paritas pada ibu hamil berhubungan dengan kejadian HBsAg positif dimana ibu dengan paritas seperti multipara atau grandemultipara memiliki resiko terinfeksi karena pada kehamilan dan persalinan sebelumnya dimana ibu yang telah terkontaminasi dengan alat persalinan yang tidak steril akan berdampak pada kehamilan berikutnya yaitu resko mengalami HBsAg.

4. Hubungan Pendidikan Ibu Hamil dengan Kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto

Ibu hamil dengan pendidikan SD dan SMP mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 16 orang dan $HBsAG^-$sebanyak 38 orang sedangkan ibu hamil dengan pendidikan SMA/SMK mengalami $HBsAG^-$ sebanyak 13 orang, ibu hamil dengan pendidikan sarjana mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 1 orang dan $HBsAG^-$ sebanyak 8 orang. Diketahui nilai statistik atau pValue $0.049<0.05$, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu hamil dengan pendidikan SD dan SMP mengalami $HBsAG^+$ sebanyak 16 orang, pendidikan ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian $HBsAG^+$ hal ini karena ibu hamil dengan pendidikan SD dan SMP dalam sulit untuk memahami informasi yang diterima terkait dengan kesehatan ibu hamil, berdasarkan hasil wawancara dari keterangan ibu diketahui bahwa ibu telah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan terkait cara mencegah agar tidak terinfeksi $HBsAG^+$ yaitu dengan cara memasak makanan sampai matang serta mengusahakan makanan yang dikomsumsi dimasak sendiri tetapi dari sebagian ibu hamil mengatakan informasi ini diterima oleh ibu setelah dilakukan pemeriksaan dan hasilnya positif terinfeksi HbsAG. Sedangkan sebanyak 38 orang ibu hamil dengan $HBsAG^-$diketahui bahwa sebagian besar ibu bekerja dirumah atau sebagai

IRT sehingga ibu dapat memastikan makanan yang dikomsumsi baik untuk kehamilannya dan dimasak sendiri oleh ibu.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa ibu hamil dengan pendidikan sarjana mengalami $HBsAG^{+}$sebanyak 1 orang, ibu hamil dengan pendidikan sarjana memiliki pehamanan yang baik terkait dengan kesehatan ibu hamil, berdasarkan dengan hasil wawancara diketahui bahwa ibu memiliki pekerjaan diluar rumah sehingga ibu sering komsumsi makanan yang bukan diolah sendiri selain itu ibu mengatakan suami sering bekerja diluar daerah, serta pernah tinggal serumah dengan keluarga yang menderita $HBsAG^{+}$.

Penelitian yang dilakukan oleh Pithe (2021) dengan judul faktor risiko kejadian hepatitis b pada ibu hamil di Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukan bahwa. Perbedaan yang cukup siginifikan terlihat dari kesediaan melakukan vaksinasi antara mereka yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (p= 0.000). Dengan demikian, pencapaian pendidikan ibu hamil memiliki hubungan dengan kesadaran infeksi HBV dan serapan imunisas.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan kesadaran seseorang terhadap risiko penyakit termasuk infeksi hepatitis B. Orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga lebih memungkinkan untuk terhindar dari penyakit. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang baik cenderung memiliki informasi yang baik terutama mengenai faktor risiko kejadian penyakit tertentu. Pengetahuan dan informasi yang lebih baik terutama pada mereka yang berpendidikan dapat meningkatkan kewaspaan terhadap berbagai faktor risiko, namun apabila tinjau kembali pada zaman sekarang semua orang baik yang berpendidikan tinggi atau rendah sangat mudah mengakses informasi (Belay, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan kejadian HbsAG hal ini karena ibu dengan pendidikan tinggi dapat dengan mudah memahami dan menjaga dirinya sedangkan ibu dengan pendidikan rendah membutuhkan informasi dan orang yang lebih paham untuk memberikan pemahan padanya, dalam penelitian ini ditemukan ibu dengan pendidikan sarjana namun mengalami HbsAG+ hal ini dapat disebabkan dari perilaku seks dengan pasangan atau secara tidak sengaja melakukan kontak kulit dengan penderita.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan umur ibu hamil dengan kejadian HBsAg diperoleh nilai Vpalue 0.151, riwayat imunisasi TT dengan kejadian HBsAg diperoleh nilai Vpalue 0.000, paritas dengan kejadian HBsAg diperoleh nilai Vpalue 0.007, pendidikan dengan kejadian HBsAg diperoleh nilai Vpalue0.049. yang berarti terdapat hubungan riwayat imunisasi TT, paritas serta pendidikan dengan hasil pemeriksaan HBsAG sedangkan tidak terdapat hubungan umur dengan hasil pemeriksaan HBsAG.

SARAN

Untuk pihak puskesmas memberikan edukasi pada ibu hamil tentang HBsAG sehingga ibu hamil dapat melakukan pencegahan dengan cara melengkapi status imunisasi TT serta melakukan persalinan difasilitas kesehatan, makanan yang dikomsumsi dimasak sampai matang dan menghindari kontak dengan hewan peliharaan. Untuk ibu hamil melakukan

pencegahan dengan cara melakukan semua anjuran dari tenaga kesehatan agar tidak mudah terinfeksi $HBsAG^{+}$.

DAFTAR PUSTAKA

Arnindita. (2019). Faktor yang berhubungan dengan positivitas anti HBs pada balita yang mendapatkan vaksin hepatitis di wilayah kerja Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. Skripsi.

Harahap. (2019). Faktor Risiko Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil di Kabupaten Luwu Timur. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 4(3), 432–438.

Hidayah. (2023) Literature Review: Faktor Penyebab Hepatitis B Pada Ibu Hamil. Jurnal Multidisiplin Indonesia, Volume 2 No. 3.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Infodatin Hepatitis 2018. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman pengendalian hepatitis virus. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Khumaedi. (2017). Skrining Penyakit Menular Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Daerah Kwaingga Kabupaten Keerom. J Anal Med Biosains. 2021;8(1):60-64.

Laga. (2023). Karakteristik Ibu Hamil Dengan Hepatitis B Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa* Volume 1, Juli(2): 74-81, 2023.

Ngaira. (2017). Faktor Penyebab Hbsag Reaktif Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Di Puskesmas Bojong Kabupaten Tegal Tahun 2019. 4–6.

Novianti. (2022). eterminan Faktor Risiko Kejadian Infeksi Virus Hepatitis B Pada Ibu Hamil. *J Ilm Kesehat Pencerah*. 2020;09(2):104-114.

Octavianto. (2021). gambaran hasil pemeriksaan hbsag pada ibu hamil trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara. Skripsi.

Pither M, Yusuf A, Aziz R. (2021). Faktor Risiko Kejadian Hepatitis B pada Ibu Hamil di Kabupaten Luwu Timur. The Ind J of Healt Prom. 2021;4(3):432-438.

Puskesmas Limboto. (2023). Jumlah Ibu Hamil dengan Resiko. Limboto. Provinsi Gorontalo.

Ritonga. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) Reaktif Terhadap Ibu Bersalin di Rumah Sakit TK III Dr. R Soeharsono Banjarmasin 2017. *J Kesehat Indones*.;8(3):161–5.

Santi Sundary Lintang dan Nurseha. (2022). Gambaran Karakteristik Ibu Hamil Dengan Hbsag Positif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kramatwatu. Journal Of Midwifery Vol. 10 No. 1 April 2022.

Sulasmi. (2020). Faktor Risiko Hepatitis B Pada Ibu Hamil Di Kota Makassar. *J Muslim Community Heal.* 2021;2(3):22–45.

Surapathi. (2023).. Husband's Behavior and Early Marriage as Risk Factors for Hepatitis B Virus Infection among Pregnant Women in Karangasem, Bali, Indonesia. Pub Healt and Prev Med Arch. 2021;9(1):32-37.

Tanadi. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Hepatitis B Di Puskesmas Beringin Kecamatan Lubai Kota Palembang. J Ilmu Kedokt Dan Kesehat. 5(3):224-231. Doi:10.33024/.V5i3.965.

WHO. (2021). *World Hepatitis Day 2021 Invest in Eliminating Hepatitis. France: World Helath Organization*.

Yap. (2019). Hubungan Tingkat Frekuensi Ibu Usg Terhadap Keputusan Teknik Persalinan. *Wellness Heal Mag*. 2019;1(2):187-192.

Yulia. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hepatitis B Pada Ibu Hamil. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* Vol 14 No 1.